



Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

Vol. 4 No.1 Mei 2026

E-ISSN: 2987-0909

**Makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos Mahfudzat
*ManJadda wa Jada: Analisis Semiotika Roland Barthes***

Adi Pandu Winata, Armasito

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding E-mail: winatapandu561@gmail.com

ABSTRACT

The saying “Man jadda wa jadda” is often used in the Islamic education tradition and carries a moral message about diligence and success. This expression is frequently used, especially in the educational context, as a motivational principle for everyday life. This study aims to analyze the semantic meaning of the expression using Roland Barthes' semiotic approach. The research method employed is a descriptive qualitative approach with text analysis techniques. The analysis is conducted on several levels: surface meaning, associative meaning, and mythic (ideological) meaning. The findings indicate that at the surface level, the expression signifies a causal relationship between seriousness and success. On an associative level, the expression encompasses values such as diligence, optimism, and a sense of responsibility. On a mythic level, the expression constructs a meritocratic ideology that is dominant in society, where success is determined by individual effort.

Keywords: *Semantics, Denotation, Myth, Connotation*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. DOI: 10.59548/js.v4i1.632

Pendahuluan

Bahasa, pada dasarnya, jauh melampaui fungsi sederhana sebagai alat komunikasi semata. Bahasa adalah sistem tanda yang dinamis yang secara terus-menerus memproduksi dan mereproduksi makna dalam interaksi sosial dan budaya. Setiap kata, frasa, dan ungkapan yang digunakan mengandung lapisan-lapisan makna yang dibangun dari sejarah, tradisi, dan pengalaman kolektif suatu masyarakat. Memahami bagaimana bahasa berfungsi sebagai sistem penanda adalah kunci untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang mekanisme di mana makna dibentuk, dibangun, dan dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Rifareya, 2024)

Khazanah Islam mengandung kumpulan ucapan yang disebut Mahfūdzat. Ucapan-ucapan tradisional ini merupakan mutiara kebijaksanaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, mengandung nilai-nilai luhur, membimbing moral, dan membentuk karakter. Di antara mereka, yang paling terkenal dan dihargai adalah ucapan singkat namun mendalam, “Man Jadda Wa Jadda,” yang secara harfiah berarti “Siapa pun yang berusaha, akan berhasil.”

Frasa ini, “Man Jadda Wa Jadda,” sering muncul dalam berbagai konteks, terutama di dunia pendidikan. Ia berfungsi sebagai motto motivasi bagi siswa, dorongan bagi mereka yang mengejar impian, dan pengingat akan pentingnya ketekunan dan kegigihan. Namun, apakah makna ungkapan “Man Jadda Wa Jadda” terbatas pada hubungan kausal sederhana antara usaha dan hasil? Apakah ia hanyalah klise yang memuji pentingnya kerja keras?

Sama sekali tidak. Ada makna yang mendalam di balik ungkapan ‘Man jadda wa jadda’ yang jauh melampaui interpretasi literalnya. Ungkapan ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan gagasan yang khas dalam komunitas Islam. Untuk memahami makna yang kaya dan multifaset dari frasa ini, seseorang harus menggali lebih dalam daripada interpretasi permukaan untuk mengungkap lapisan makna yang tersembunyi di bawahnya. (Abdul nashr, 2024)

Di sini, pendekatan semiotik sangat penting. Semiotik adalah studi tentang tanda dan sistem tanda. Bidang ilmu ini membantu memahami mekanisme di balik produksi dan transmisi makna melalui berbagai bentuk ekspresi, termasuk bahasa. Menggunakan perspektif semiologi memungkinkan menganalisis struktur semantik yang kompleks dalam kalimat dan

mengungkap nilai-nilai budaya dan ideologi yang mendasarinya. (Madani,2025)

Analisis semiotik memungkinkan melihat 'man jadda wa jadda' bukan sekadar frasa sederhana, melainkan sebagai sistem tanda yang secara aktif memproduksi makna sosial dan budaya. Hal ini membantu memahami mekanisme di balik fungsi frasa tersebut sebagai sarana membentuk identitas, memperkuat nilai-nilai, dan melestarikan tradisi dalam komunitas Islam. (Sarah, 2024)

Selain itu, analisis semiotik memungkinkan pemeriksaan kritis terhadap makna yang terkandung dalam 'man jad wa jadda'. Dapat menantang asumsi dasarnya, mengungkap bias dan ideologi tersembunyi, serta menjelajahi bagaimana frasa ini dapat diinterpretasikan dalam konteks yang berbeda. Dalam studi ini, peneliti fokus pada penjelasan makna 'dilindungi' berdasarkan teori semiotik Roland Barthes. Adapun rumusan masalah dari penelitian adalah mengupas analisis denotatif, konotatif, dan mitos ini adalah di era globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, pemahaman mendalam tentang makna menjadi semakin penting. Harus memahami bagaimana frasa ini mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang. (Madani, 2025),

Oleh karena itu, menggunakan pendekatan semiotik untuk menyelidiki konotasi dari "Man jadda wa jadda" merupakan upaya akademik yang signifikan dan bermakna. Hal ini tidak hanya memperdalam pemahaman tentang ungkapan mendalam ini dalam tradisi Islam, tetapi juga memberikan wawasan berharga tentang bagaimana makna dibentuk, dibangun, dan dinegosiasikan dalam masyarakat.

Dengan memahami kompleksitas makna linguistik, dapat menjadi individu yang lebih efektif, pemikir kritis yang lebih baik, dan warga negara yang lebih bertanggung jawab. Studi ini bertujuan untuk mengungkap implikasi mendalam yang terkandung dalam "Man jadda wa jadda", mengeksplorasi nilai-nilai budaya dan dimensi ideologisnya, serta menganalisis relevansinya dalam kehidupan modern. Semoga upaya ini membimbing menuju apresiasi yang lebih dalam terhadap kekuatan bahasa dalam menciptakan makna dan menyampaikan informasi dalam pengalaman hidup.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian terdiri dari teks-teks peribahasa. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif, khususnya kajian pustaka, dengan tujuan untuk mengungkap makna yang lebih dalam yang terkandung dalam peribahasa “Man Jadda wa Jada”. Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan interpretasi makna, bukan pengukuran numerik atau data statistik. Teks peribahasa “Man Jadda wa Jada”, yang menjadi objek penelitian ini, dianggap sebagai unit simbolis yang memiliki makna berlapis-lapis. Oleh karena itu, penelitian ini menyelidiki makna yang lebih dalam yang terkandung dalam ungkapan ini melalui pembacaan interpretatif.

Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi data primer dan sekunder. Data primer meliputi teks peribahasa “Man Jadda wa Jada” dan konteks penerapannya dalam tradisi pendidikan Islam, dengan penekanan khusus pada lingkungan praktis di Lingkungan Pesantren dan lembaga pendidikan formal. Data sekunder dikumpulkan dari buku, jurnal akademik, dan karya terkait yang membahas teori semiotik terutama gagasan Roland Barthes, serta literatur penelitian mengenai semantik dan nilai-nilai pendidikan. Data sekunder ini berfungsi sebagai landasan teoretis yang mendasari analisis semantik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan literatur dan penelitian ilmiah. Peneliti pertama-tama mengklasifikasikan teks-teks terpilih yang ditinjau, kemudian menganalisis berbagai sumber yang berkaitan dengan teori semiologi Roland Barthes, yang menekankan sistem referensi. Analisis dilakukan dalam tiga tahap utama: denotasi, konotasi, dan mitos. Proses ini dilakukan secara sistematis, memungkinkan pemetaan komprehensif atas semua aspek makna, baik yang eksplisit maupun implisit.

Metodologi analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi semiologi Roland Barthes, yang menekankan sistem referensi. Analisis ini dilakukan dalam tiga tahap utama: makna referensial, makna konotatif, dan makna mitologis. Pada tahap referensial, frasa ‘man jadd wa jadd’ diinterpretasikan secara harfiah sebagai ‘siapa pun yang berusaha, akan berhasil’. Pada tingkat konotatif, frasa tersebut dipandang sebagai simbol nilai-nilai kerja keras, ketekunan, dan optimisme. Namun, pada tingkat mitis, frasa

tersebut dianalisis sebagai struktur ideologis yang menanamkan keyakinan bahwa 'kesuksesan adalah hasil dari usaha individu' dan sekaligus membentuk etos kerja dalam budaya pendidikan.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi teoretis, dengan membandingkan temuan analitis dengan berbagai literatur akademik yang relevan. Selain itu, teks-teks tersebut diperiksa berulang kali untuk mencegah bias interpretatif. Pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap makna yang lebih dalam dari pernyataan "Man jad wa jad" dari kedua tingkat linguistik serta nilai-nilai dan ideologi yang mengelilinginya.

Hasil dan Pembahasan

Budaya sering kali memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada yang dapat diasumsikan hanya dengan melihat arti permukaannya. Salah satu ungkapan tersebut, yang secara luas diakui dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya Islam dan tradisi Arab, adalah "Man Jadda wa Jada". Frasa ini bukan hanya bagian dari warisan linguistik yang kaya; frasa ini telah mengakar kuat sebagai prinsip panduan hidup di berbagai wilayah dunia dan di berbagai lapisan masyarakat, termasuk Indonesia. Untuk memahami sepenuhnya makna dan arti sebenarnya dari ungkapan ini, diperlukan analisis menyeluruh yang mencakup berbagai tingkat interpretasi, dari tingkat yang paling mendasar hingga ideologi dan mitos yang membentuk persepsi masyarakat tentang usaha dan kesuksesan. (Subhan, 2023)

Secara etimologis, ungkapan "Man Jadda wa Jaddā" berasal dari bahasa Arab klasik, yang memiliki struktur dan sistem semantik yang kompleks. Setiap kata dalam ungkapan ini memiliki etimologi dan makna harfiahnya sendiri, yang menjadi dasar untuk memahami makna harfiah keseluruhan dari ungkapan tersebut. (Yasin, 2020)

Pertama, dari ungkapan ini, yaitu man (بمن). Dalam bahasa Arab, kata ini merupakan bentuk tanya yang menandakan subjek atau pelaku. Secara harfiah atau semantik, istilah "man" berarti 'siapapun' atau "setiap orang". Kata ini tidak terbatas pada kelompok, jenis kelamin, usia, atau latar belakang sosial tertentu. Ia berlaku secara universal untuk setiap individu yang melakukan tindakan tertentu. Dalam struktur kalimat, "person" berfungsi sebagai pelaku yang melakukan tindakan tertentu, sehingga menghasilkan hasil tertentu. Kata ini memiliki sifat inklusif, artinya prinsip yang terkandung dalam ungkapan ini

berlaku untuk semua orang tanpa kecuali, terlepas dari perbedaan di antara mereka. (Alsubaie, 2024)

Kata kedua dalam ungkapan ini adalah “Jadda” (جَدَّ). Arti kata ini berasal dari akar kata Arab “Jadda” (جَدَّ), yang memiliki arti dasar “berusaha dengan sungguh-sungguh” atau “melakukan sesuatu dengan sepenuh hati dan usaha maksimal”. Dalam tata bahasa Arab, kata ini berfungsi sebagai kata kerja yang menunjukkan tindakan yang dilakukan dengan ketulusan. Ketulusan yang dimaksud di sini bersifat objektif, berkaitan dengan intensitas usaha yang dilakukan oleh individu. Dia hanya menggambarkan fakta bahwa seseorang dengan sungguh-sungguh dan serius melakukan sesuatu, tanpa memberikan arti tambahan atau penilaian subjektif. Misalnya, tindakan seperti menghabiskan banyak waktu untuk mempersiapkan ujian, membaca berbagai buku referensi, dan mengikuti kelas secara teratur, sesuai dengan arti harfiah kata “jadda” (Ghafar, 2024).

Kata ketiga dalam ungkapan ini adalah “Jada”. Secara harfiah, kata ini berasal dari akar kata “Wajada” (وَجَدَ) yang memiliki makna dasar “mendapatkan” atau “menemukan”. Dalam konteks ungkapan ini, “Jada” berfungsi sebagai kata kerja yang menunjukkan hasil atau konsekuensi dari tindakan yang dilakukan sebelumnya, yaitu tindakan “Jadda”. Secara denotatif, makna dari “Jada” adalah bahwa setelah seseorang melakukan sesuatu dengan kesungguhan (Jadda), maka ia akan menerima atau memperoleh sesuatu sebagai hasilnya. Hasil yang dimaksud di sini pada tingkat denotatif masih bersifat luas dan tidak terbatas pada jenis hasil tertentu. Ia dapat berupa hasil yang diinginkan, seperti keberhasilan dalam ujian, kesuksesan dalam bisnis, atau pencapaian dalam bidang olahraga, tetapi juga dapat berupa hasil yang tidak diinginkan, meskipun dalam konteks umum ungkapan ini lebih sering dikaitkan dengan hasil yang positif. Namun, pada tingkat denotasi, tidak ada pembatasan terhadap jenis hasil yang akan diperoleh, karena ia hanya menggambarkan hubungan antara tindakan dan hasil yang muncul sebagai akibat dari tindakan tersebut. (Alsubaie, 2024)

Mengintegrasikan makna permukaan dari ketiga kata ini, makna harfiah dari ungkapan “Man Jadda wa Jada” adalah “Siapa yang sungguh-sungguh berusaha (dalam sesuatu) akan mencapai (hasil tertentu)”. Pada tingkat ini, makna tetap objektif dan jelas, hanya menggambarkan hubungan kausal antara usaha dan hasil. Ini adalah hubungan kausal yang jelas: usaha yang tulus adalah penyebabnya, dan hasil tertentu adalah akibatnya. (Junnifar, 2024)

Analisis pada tingkat denotatif ungkapan ini tidak mencakup interpretasi subjektif atau makna di luar makna harfiah kata-kata yang menyusunnya. Analisis ini berfokus secara eksklusif pada struktur linguistik dan makna harfiah yang terkandung dalam setiap komponen ungkapan. Oleh karena itu, pemahaman pada tingkat ini tetap sederhana dan tidak membahas nilai-nilai yang lebih luas atau konteks sosial. Namun, makna denotatif ini membentuk dasar yang krusial untuk memahami tingkat konotatif dan mitologis yang lebih dalam.

Analisis denotasi terhadap ungkapan "Man Jadda wa Jada" menunjukkan bahwa secara harfiah kalimat ini menyampaikan prinsip universal mengenai hubungan kausalitas antara kesungguhan usaha dan pencapaian hasil melalui struktur bahasa Arab klasik yang lugas. Ungkapan ini menegaskan bahwa siapa pun yang bersungguh-sungguh akan mendapatkan konsekuensi dari upayanya, meskipun pada tingkat denotatif tidak secara eksplisit menjamin kualitas atau jenis keberhasilan tertentu yang sesuai dengan ekspektasi. Walaupun dalam konteks sejarah sering dikaitkan dengan nilai-nilai agama, secara etimologis makna literalnya tetap bersifat objektif dan sederhana, yang kemudian menjadi landasan penting untuk memahami makna konotatif maupun mitos yang lebih mendalam mengenai hubungan antara perjuangan manusia dan hasil yang diperolehnya. (Salim,2020)

Setelah memahami makna denotatif (harfiah) dari ungkapan "Man Jadda wa Jada", perlu menganalisis makna konotatif (asosiatif) dari ungkapan tersebut. Konotasi mengacu pada makna tambahan atau tersembunyi yang muncul ketika kata atau ungkapan digunakan dalam konteks tertentu (termasuk konteks budaya, sosial, dan linguistik) . Pada tingkat makna konotatif, ungkapan ini tidak hanya menggambarkan hubungan sebab-akibat antara upaya dan hasil (makna denotatif), tetapi juga mewujudkan nilai-nilai moral, norma, dan pandangan dunia yang mengakar dalam masyarakat yang menggunakannya.

Pada tingkat makna konotatif, kata "jadda", yang secara denotatif berarti "menjadi tulus", memperoleh makna konotatif yang lebih luas dan sarat moral. Keseriusan ini tidak lagi hanya berkaitan dengan upaya yang dilakukan secara objektif, tetapi juga mencakup serangkaian kualitas pribadi yang dianggap penting dan dinilai positif dalam masyarakat. Berikut ini adalah penjelasan terperinci tentang setiap makna yang terkandung dalam makna asosiatif kata "jadda": (Sharma, 2022)

Salah satu nilai utama yang terkandung dalam kata 'Jadda' adalah kerja keras. Di sini, kerja keras tidak hanya berarti menghabiskan waktu dan tenaga yang cukup besar untuk sesuatu, tetapi juga sikap berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan, bahkan ketika dihadapkan pada kesulitan atau rintangan. Dalam konteks ini, kerja keras dianggap sebagai ciri khas orang-orang yang memiliki tujuan yang jelas dan tidak segan-segan berusaha keras untuk mencapainya. Misalnya, seorang siswa yang ingin meraih nilai tinggi dalam ujian tidak hanya belajar dengan tekun, tetapi juga mencari metode efektif untuk memahami materi pelajaran, meminta bantuan guru atau teman sekelas saat menghadapi kesulitan, dan belajar secara teratur. Tindakan-tindakan tersebut tidak hanya menunjukkan usaha yang besar, tetapi juga mencerminkan semangat tekun yang menjadi bagian dari makna kata 'Jadda'.(Zuhri,2024)

Arti kedua yang melekat pada makna asosiatif kata "Jadda" adalah ketekunan. Ketekunan berarti kemampuan untuk terus berjuang dan tidak menyerah, bahkan ketika menghadapi kesulitan, kegagalan, atau rintangan dalam mencapai tujuan. Dalam konteks ini, ketekunan dianggap sebagai salah satu faktor kunci yang menentukan kesuksesan. Hal ini karena tanpa ketekunan, upaya yang besar pun bisa menjadi sia-sia ketika menghadapi hambatan. Misalnya, seorang pengusaha yang ingin membangun bisnis tidak menyerah ketika menghadapi kerugian atau kesulitan dalam menarik pelanggan. Sebaliknya, ia dengan gigih mencari cara untuk meningkatkan produk atau layanannya, menentukan pasar yang sesuai, dan beradaptasi dengan perubahan kondisi pasar. Tindakan tersebut menunjukkan ketekunan, yang merupakan elemen penting dari makna konotatif kata "jadda" (Tualeka, 2023).

Makna ketiga kata "Jaddah" adalah disiplin. Disiplin berarti kemampuan untuk mengendalikan diri, mengikuti aturan dan jadwal yang telah ditetapkan, serta melaksanakan tanggung jawab secara konsisten tepat waktu. Dalam konteks ini, disiplin dianggap sebagai dasar yang paling penting untuk kerja keras. Tanpa disiplin, upaya seseorang bisa menjadi sia-sia dan tidak efektif. Misalnya, seorang atlet yang ingin mencapai hasil tinggi dalam cabang olahraga mereka harus mendekati latihan dengan disiplin tinggi, menjaga pola makan sehat, dan memastikan istirahat yang cukup. Tanpa disiplin ini, mereka tidak akan mampu mengembangkan kemampuan fisik dan keterampilan teknis yang diperlukan untuk bersaing di tingkat tinggi. Disiplin, sebagai bagian dari

konotasi kata "Jaddah", juga mencakup disiplin dalam pikiran dan tindakan — kemampuan untuk fokus pada tujuan yang dicapai dan tidak teralihkan oleh hal-hal yang tidak relevan. (Fajuri, 2023)

Nilai keempat yang terkandung dalam 'Jadda' adalah komitmen. Komitmen berarti keinginan untuk setia, mengikuti jalur yang dipilih, dan memenuhi kewajiban yang telah diambil. Dalam konteks ini, komitmen dianggap sebagai bentuk keseriusan yang mendalam, karena melibatkan kesetiaan terhadap nilai-nilai yang menjadi dasar tujuan yang ditetapkan dan upaya yang dilakukan. Misalnya, seorang dokter yang berkomitmen untuk membantu pasien tidak hanya memberikan pelayanan medis terbaik, tetapi juga terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, mematuhi etika profesional, dan peduli terhadap kesejahteraan menyeluruh pasien. Komitmen ini merupakan bagian dari makna implisit 'Jadda' dan menunjukkan bahwa keseriusan tidak terbatas pada upaya pada satu momen tertentu, tetapi disertai dengan komitmen jangka panjang terhadap tujuan yang ingin dicapai. (Rakhmanova, 2024)

Nilai kelima yang terkandung dalam makna konotatif dari "Jadda" adalah pantang menyerah. Pantang menyerah merujuk pada sikap untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan atau kesulitan, tetapi sebaliknya terus berusaha dan mencari cara untuk mengatasi masalah yang muncul. Dalam konteks ini, pantang menyerah dianggap sebagai ciri khas dari individu yang memiliki semangat juang yang tinggi dan tidak mudah terkalahkan oleh rintangan. Misalnya, seorang peneliti yang sedang bekerja pada sebuah proyek penelitian yang sulit tidak akan langsung menyerah ketika hasil eksperimen tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sebaliknya, ia akan menganalisis penyebab kegagalan, mengubah metode penelitian jika diperlukan, dan terus melakukan percobaan hingga mendapatkan hasil yang diinginkan. Sikap pantang menyerah ini menjadi bagian penting dari makna konotatif dari "Jadda" karena menunjukkan bahwa kesungguhan tidak hanya melibatkan usaha yang dikeluarkan ketika kondisi baik, tetapi juga kemampuan untuk tetap bertahan dan terus berusaha ketika menghadapi kesulitan.

Selain makna yang lebih luas dari kata "Jadda", kata "Jada" yang secara denotatif berarti "mendapatkan" juga mendapatkan makna konotatif yang lebih spesifik pada tingkat ini. Pada tingkat konotasi, "Jada" tidak lagi hanya merujuk pada hasil apa pun yang diperoleh sebagai akibat dari usaha yang dilakukan, tetapi lebih banyak merujuk pada hasil yang positif, yaitu keberhasilan, prestasi, atau pencapaian yang diinginkan. Keberhasilan yang

dimaksud di sini tidak hanya terbatas pada keberhasilan dalam bidang materi atau akademik, tetapi juga meliputi keberhasilan dalam bidang pribadi, sosial, dan spiritual. Misalnya, keberhasilan dapat berupa meraih gelar pendidikan yang tinggi, membangun bisnis yang sukses, menjaga hubungan keluarga yang harmonis, atau mencapai kedamaian batin. Pada tingkat konotasi, keberhasilan ini dianggap sebagai hasil yang layak dan patut dicapai melalui usaha yang dilakukan dengan kesungguhan, kerja keras, ketekunan, disiplin, dan komitmen. (Hidayat,2024)

Selain itu, pada tingkat konotasi, ungkapan “Man Jadda wa Jada” juga mendapatkan makna yang berbeda tergantung pada konteks di mana ia digunakan. Berikut adalah penjelasan tentang makna konotatif dari ungkapan ini dalam beberapa konteks penting. Dalam konteks pendidikan, ungkapan “Man Jadda wa Jada” menjadi simbol motivasi yang kuat bagi pelajar dan mahasiswa. Ia mengingatkan bahwa untuk meraih prestasi akademik yang tinggi, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh, kerja keras, dan ketekunan dalam belajar.

Dalam konteks ini, ungkapan ini tidak hanya menjadi pesan moral, tetapi juga menjadi panduan praktis bagi pelajar untuk mencapai tujuan pendidikan mereka. Misalnya, di banyak sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia, ungkapan ini seringkali ditampilkan di dinding kelas atau ruang belajar sebagai bentuk pengingat bagi siswa untuk selalu bersungguh-sungguh dalam belajar. Selain itu, guru dan dosen juga seringkali menggunakan ungkapan ini untuk memotivasi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar atau merasa kurang percaya diri dengan kemampuan mereka. Dalam konteks pendidikan, makna konotatif dari ungkapan ini adalah bahwa pendidikan adalah investasi yang membutuhkan usaha yang besar, tetapi hasilnya akan sangat berharga bagi masa depan individu. (Lorenza,2022)

Dalam konteks sosial, ungkapan “Man Jadda wa Jada” menjadi prinsip etos kerja yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Ia mengajarkan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab untuk bekerja keras dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat. Dalam konteks ini, ungkapan ini tidak hanya berlaku bagi individu yang ingin meraih kesuksesan pribadi, tetapi juga bagi mereka yang ingin memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya. Misalnya, seorang pekerja yang bekerja dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab tidak hanya akan mendapatkan penghargaan dari atasan dan rekan kerja, (Ansharullah,2024)

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, mitos bukanlah dongeng atau cerita tradisional, melainkan sistem tanda tingkat kedua yang bekerja dengan cara menaturalisasi nilai tertentu sehingga tampak sebagai kebenaran universal. Pada tahap ini, ungkapan “Man Jadda wa Jada” tidak lagi dipahami sebatas relasi linguistik antara kesungguhan dan hasil, melainkan sebagai konstruksi ideologis yang membentuk cara masyarakat memahami keberhasilan dan kegagalan. Relasi antara usaha dan hasil yang pada tingkat denotasi bersifat kausal-logis berubah menjadi keyakinan normatif yang dianggap sebagai hukum alam sosial. Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil, dan keberhasilan menjadi bukti nyata dari kesungguhan tersebut. (Madani, 2025)

Proses naturalisasi ini membuat hubungan antara usaha dan keberhasilan tampak sederhana dan mutlak. Padahal dalam realitas sosial, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh usaha individu, tetapi juga oleh berbagai faktor struktural seperti kondisi ekonomi keluarga, akses terhadap pendidikan, jaringan sosial, kebijakan negara, bahkan situasi historis tertentu. Namun melalui mekanisme mitos, kompleksitas tersebut disederhanakan. Bahasa bekerja secara halus untuk menghapus dimensi historis dan sosial dari suatu pencapaian, lalu menyajikannya sebagai konsekuensi langsung dari kerja keras personal. Dengan demikian, ungkapan ini membangun cara pandang yang menempatkan individu sebagai pusat sepenuhnya dari keberhasilan maupun kegagalannya.

Pada titik inilah ideologi meritokrasi bekerja. Meritokrasi meyakini bahwa posisi sosial seseorang ditentukan oleh kemampuan dan usahanya. Ungkapan “Man Jadda wa Jada” memperkuat keyakinan tersebut dengan menanamkan gagasan bahwa setiap individu memiliki peluang yang sama untuk berhasil selama ia bersungguh-sungguh. Dalam konteks pendidikan, misalnya, siswa berprestasi dipandang sebagai representasi kerja keras, sementara siswa yang gagal sering diasosiasikan dengan kurangnya kesungguhan. Pandangan ini memperkuat individualisasi tanggung jawab dan menggeser perhatian dari kemungkinan adanya ketimpangan akses atau fasilitas pendidikan yang tidak merata. (Sauder, 2024)

Mitos ini sekaligus berfungsi sebagai mekanisme legitimasi sosial. Ketika keberhasilan dianggap sepenuhnya hasil usaha, maka perbedaan status sosial menjadi sesuatu yang wajar dan pantas. Orang sukses dianggap layak menikmati posisinya karena telah bekerja keras, sementara mereka yang berada

pada posisi lebih rendah dianggap belum cukup berusaha. Dalam kerangka ini, struktur sosial yang timpang tidak lagi dipertanyakan karena bahasa telah menaturalisasi ketimpangan tersebut sebagai akibat logis dari perbedaan usaha. Di sinilah fungsi ideologis bahasa menjadi tampak: ia tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi turut mempertahankan struktur sosial yang ada. (Dias, 2025)

Dalam masyarakat Indonesia yang religius, mitos ini memperoleh legitimasi tambahan melalui dimensi moral dan spiritual. Kesungguhan tidak hanya dipahami sebagai kerja keras dalam arti material, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan bahkan ibadah. Keberhasilan kemudian dipersepsikan sebagai hasil dari kombinasi usaha dan nilai-nilai religius. Proses ini memperkuat naturalisasi hubungan usaha dan hasil, karena ia tidak hanya disokong oleh logika rasional, tetapi juga oleh legitimasi moral. Ungkapan tersebut menjadi bukan sekadar motivasi duniawi, melainkan prinsip hidup yang dianggap selaras dengan ajaran agama.

Namun demikian, mitos ini bersifat ambivalen. Di satu sisi, ia memiliki daya emansipatoris yang kuat. Ia menanamkan harapan bahwa setiap individu dapat mengubah nasibnya melalui usaha. Dalam konteks masyarakat yang sedang berkembang, pesan ini sangat penting untuk membangun mentalitas mandiri dan optimis. Ungkapan tersebut mendorong individu untuk tidak menyerah pada keadaan dan terus berusaha memperbaiki diri. Ia memproduksi subjek-subjek yang disiplin, produktif, dan memiliki daya juang tinggi. (Zuhri,2024)

Di sisi lain, mitos ini juga berpotensi menimbulkan tekanan psikologis dan penyederhanaan realitas sosial. Ketika kegagalan selalu dipersonalisasi, individu yang tidak berhasil dapat merasa sepenuhnya bersalah atas kondisinya. Faktor struktural seperti kemiskinan, diskriminasi, atau keterbatasan akses menjadi tidak terlihat. Dalam sistem sosial modern yang kompetitif, ideologi meritokrasi seringkali berjalan seiring dengan logika kapitalisme yang menekankan produktivitas dan pencapaian individu. Akibatnya, individu terus-menerus didorong untuk meningkatkan performa tanpa selalu mendapatkan jaminan keadilan struktural.

Melalui analisis ini terlihat bahwa ungkapan “Man Jadda wa Jada” pada tingkat mitologis bekerja sebagai mekanisme pembentukan kesadaran kolektif. Ia membangun keyakinan bahwa keberhasilan adalah hasil langsung dari usaha, sekaligus menempatkan individu sebagai aktor utama dalam narasi

kesuksesan. Bahasa di sini berfungsi sebagai alat ideologis yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap mobilitas sosial. Dengan memahami lapisan mitos ini, ungkapan tersebut dapat tetap digunakan sebagai sumber motivasi, tetapi dengan kesadaran kritis bahwa realitas sosial jauh lebih kompleks daripada sekadar relasi linear antara usaha dan hasil (Kiraç,2023).

Simpulan

Berdasarkan pembacaan semiotik terhadap mahfudzot "*Man Jadda wa Jada*" dengan menggunakan kerangka teori Roland Barthes, ungkapan ini tidak dapat dipahami hanya sebagai kalimat sederhana yang bersifat motivasional. Ia merupakan tanda yang bekerja dalam beberapa lapis pemaknaan. Pada tataran pertama, yakni denotasi, ungkapan tersebut menunjukkan relasi sebab dan akibat yang jelas antara kesungguhan dan hasil yang diperoleh. Secara literal, kalimat ini menyatakan bahwa siapa pun yang bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu usaha akan memperoleh sesuatu sebagai buah dari kerja kerasnya. Struktur bahasa yang ringkas dan repetitif mempertegas hubungan logis tersebut, sehingga maknanya tampak lugas, langsung, dan mudah dipahami oleh siapa saja.

Namun, ketika memasuki tataran konotatif, makna ungkapan ini meluas melampaui arti harfiahnya. Kesungguhan dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai tindakan fisik semata, tetapi juga mencerminkan sikap mental tertentu, seperti ketekunan, kedisiplinan, konsistensi, serta daya tahan dalam menghadapi kesulitan. Hasil yang diperoleh pun tidak terbatas pada capaian material, melainkan dapat berupa keberhasilan akademik, pengakuan sosial, maupun pencapaian spiritual. Dengan demikian, ungkapan ini mengandung nilai-nilai kerja keras dan optimisme yang terus direproduksi dalam berbagai ruang sosial, terutama dalam dunia pendidikan. Ia menjadi simbol dorongan moral yang menanamkan keyakinan bahwa usaha yang sungguh-sungguh tidak akan pernah sia-sia.

Lebih jauh lagi, pada tingkat mitologis—dalam istilah Barthes sebagai sistem signifikasi tingkat kedua—ungkapan ini berfungsi membangun suatu ideologi tertentu. Ia mengonstruksi gagasan bahwa keberhasilan merupakan hasil langsung dari usaha individu. Pandangan ini selaras dengan ideologi meritokrasi, yakni keyakinan bahwa setiap orang memiliki peluang yang sama untuk berhasil selama ia mau berusaha dengan sungguh-sungguh. Dalam kerangka ini, kesuksesan dipresentasikan sebagai sesuatu yang adil dan

rasional, seolah-olah sepenuhnya ditentukan oleh kerja keras personal. Ungkapan tersebut kemudian tidak lagi sekadar kalimat motivasi, tetapi menjadi mitos sosial yang dianggap sebagai kebenaran umum tanpa perlu dipertanyakan.

Sebagai mitos, “*Man Jadda wa Jada*” berperan dalam membentuk pola pikir kolektif masyarakat tentang makna kesuksesan. Ia menanamkan asumsi bahwa kegagalan dapat dikaitkan dengan kurangnya kesungguhan, sementara keberhasilan dipandang sebagai bukti nyata dari usaha yang maksimal. Pola pikir ini membentuk etos kerja tertentu yang menekankan tanggung jawab individual atas nasib dan capaian hidup. Dalam konteks pendidikan, ungkapan ini sering dijadikan prinsip dasar untuk membangun semangat belajar dan daya juang peserta didik. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun hingga menjadi bagian dari kesadaran budaya.

Dengan demikian, melalui analisis semiotika Roland Barthes, dapat dipahami bahwa “*Man Jadda wa Jada*” bekerja dalam tiga lapis makna: denotatif, konotatif, dan mitologis. Ia bukan hanya pernyataan tentang hubungan sebab-akibat, melainkan simbol nilai kerja keras dan optimisme, sekaligus konstruksi ideologis yang membentuk cara pandang masyarakat mengenai keberhasilan. Ungkapan ini hidup dan bertahan karena terus diproduksi dan direproduksi dalam praktik sosial, sehingga ia berfungsi tidak sekadar sebagai nasihat, tetapi sebagai kerangka berpikir yang memengaruhi persepsi kolektif tentang usaha, pencapaian, dan kesuksesan.

Referensi

- Alsubaie, F. B. S. M. (2024). Semantic study of the Arabic text the Quran verses: Educational implications regarding individual responsibility and its application. *Ijaz Arabi*. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v7i3.29429>
- Ansharullah, A. (2024). Etos kerja Islami dalam perspektif hadis Nabi: Panduan untuk kehidupan modern. *Poros Onim*, 5(2), 147–157. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v5i2.1224>
- Dias, F. (2025). O mito do self-made man no neoliberalismo. *Ciência & Trópico*, 49(1). <https://doi.org/10.33148/ctrpico.v49i1.2448>
- Fajri, S., & Qomari, N. (2023). Techniques for assessing disciplined attitudes of santri in Arabic subjects at Al-Irsyad Tenggara 7, Batu City. *Kitaba*, 1(1), 30–38. <https://doi.org/10.18860/kitaba.v1i1.21242>

- Ghafar, N. A., Ahmad, H., Ghazali, N. M., & Hajib, Z. A. (2024). Denotative and connotative meaning for word "Basar" in Sahih Bukhari. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 8(11), 1818–1824. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2024.8110141>
- Hidayat, A., Azhar, M., Purnomo, H., Nugroho, S., Napitupulu, L., & Yusdanis, I. (2024). Predictors of patience in Islamic psychology: An evidence from Indonesia. *Islamic Guidance and Counseling Journal*. <https://doi.org/10.25217/0020247447400>
- Junnifar, A. (2025). The concept of intention in the Quran and Hadith and its implications for behavior in a modern context. *Jurnal Tafsir Hadits Darul Hikmah*, 11(1), 9–16. <https://doi.org/10.61086/jstiudh.v11i1.61>
- Kıraç, Z. K. (2023). Language and ideology: Semiologic transformation. *RumeliDE Dil ve Edebiyat Araştırmaları Dergisi*. <https://doi.org/10.29000/rumelide.1379249>
- Lorenza, V. (2022). Efforts in improving Arabic and Islamic learning motivation at Tbhong Khmum Muhammadiyah Education Center. *Tanwir Arabiyyah*, 2(1), 51–62. <https://doi.org/10.31869/aflj.v2i1.3157>
- Madani, K. H. (2025). A new semiotic model for analyzing religious discourse: From Greimas' square to a three-dimensional cube. *Atebe*, 13, 19–41. <https://doi.org/10.51575/atebe.1684054>
- Rafiyeva, E. (2024). Language and its role in society. *Deleted Journal*, 6, 286. <https://doi.org/10.62837/2024.6.286>
- Rakhmanova, S. (2024). Pragmatic interpretation of the concepts of patience and endurance. *Tamaddun Nuri*, 10(61), 227–229. <https://doi.org/10.69691/j5sw734>
- Salim, M., & Bhuvaneshwar, C. (2020). Meaning and meaning making in Arabic: Moving from semantics to pragmatics to ka:rmatics. *International Journal of English Language, Literature and Humanities*, 8(11), 47–64. <https://doi.org/10.24113/IJELLH.V8I11.10833>
- Sarah, S., Amelya, A. S. R., Sopian, A., & Pauzi, M. (2024). Analysis semiotic of meaning courage in Qaṣīdah (al-Burdah, al-Niffariyah, al-Mutanabbī, and al-Ahtyar). *Al Mi'yar*, 7(2), 860. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.3747>
- Sauder, M., Shi, Y., & Lynn, F. B. (2024). Multiple meritocracies: A text-based analysis of personal narratives revealing distinct frames of success. *RSF: The Russell Sage Foundation Journal of the Social Sciences*, 10(5), 86–117. <https://doi.org/10.7758/rsf.2024.10.5.04>

- Sharma, S. (2022). Semantic analysis of proverbs: A conversation analysis. *Al-Ustath*, 61(3), 598–616. <https://doi.org/10.36473/alustath.v61i3.1847>
- Subhan, S., Ghufron, Z., Mufrodi, M., & Alawiyyah, A. (2023). Preserving meaning and context: A study of cultural adaptation in the translation of Arabic proverbs. *Alsinatuna*, 9(1). <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v9i1.2007>
- Tualeka, T. D., & Bashori, K. (2023). Menjelajahi grit: Sebuah kajian literatur naratif. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(8). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.1946>
- Yasin, M. M. H. B. F., & Ibrahim, B. (2020). Roles of Arabic language in determination of sunnah corruption. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(9), 952–961. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/V10-I9/7888>
- Zuhri, Ach., Riyadi, S., & Sihab, M. (2024). Work ethic: Religious and cultural values that encourage independence and the spirit of migration. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(6), 8096–8107. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i6.3753>